

PENUTUP

Sebagaimana tersebut pada awal Laporan ini, maksud dari studi tentang wanda-wanda wayang kulit purwa ini adalah untuk mencari resep pembuatan wanda-wanda tersebut dan ada atau tidaknya hubungan resep itu dengan teori penggambaran secara realistik, misalnya dalam penggambaran wajah manusia. Pada akhir studi ternyata bahwa maksud itu tidak dapat dicapai, di satu pihak karena langkanya literatur, dan di lain pihak karena sementara itu para ahli wayang atau para pembuat wayang (yang menyadari apa yang dibuatnya) yang jumlahnya sudah tidak banyak lagi itu, ternyata juga sudah kehilangan pegangan, sudah tidak menguasai lagi teorinya dengan baik.

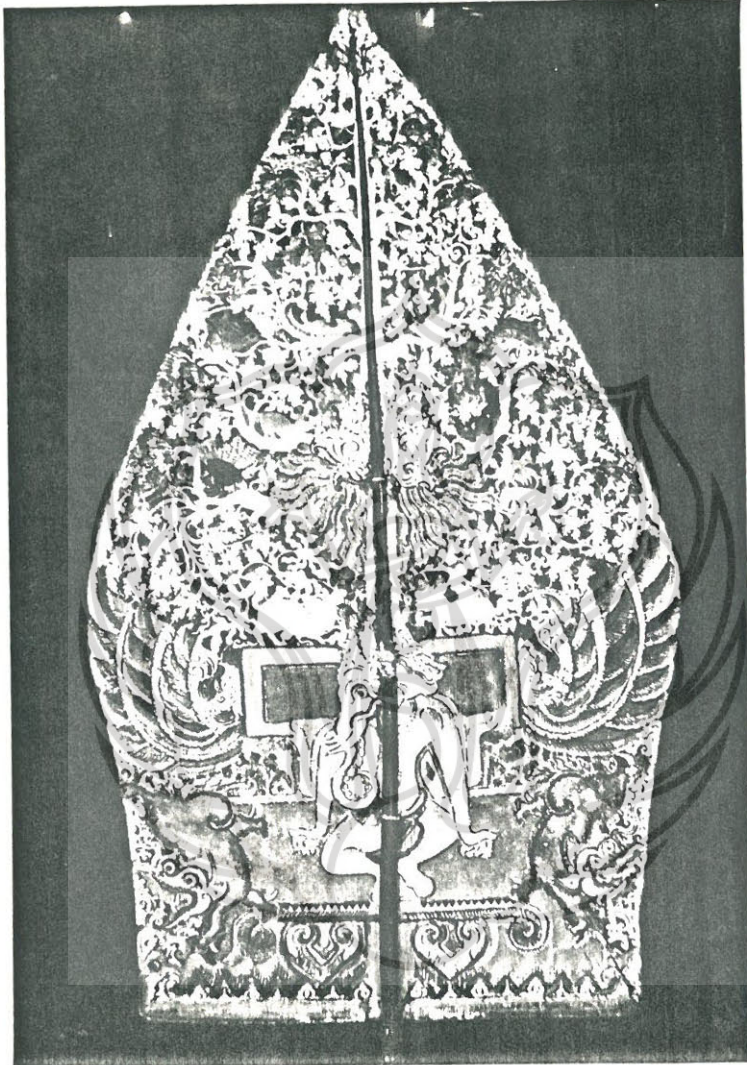
Dipandang dari segi tujuan pokok itu maka dapatlah dikatakan bahwa kajian ini tidak berhasil. Sampai akhir kajian ternyata tidak ada resep yang diketemukan kecuali sekedar keterangan yang sangat terbatas bahwa beda wanda-wanda itu hanya terletak pada tunduk atau tengadahnya kepala dan tegak atau bongkoknya badan. Memang ada terdapat di sana-sini singgungannya dengan penggambaran wajah, tetapi karena tidak cukupnya bahan maka data itu masih belum dapat dipakai untuk menyusun rumus-rumus resepnya.

Namun percobaan ada dilakukan untuk mendekati resep itu dari arah lain, yaitu dari teori tentang menggambar manusia secara realis-

tik. Dari sana diperoleh masukan bahwa wajah wayang kulit purwa yang notabene tidak dihasilkan secara realistik itu, dapat dikenai hukum-hukum menggambar realistik, misalnya bahwa wajah orang yang marah terlihat dari matanya yang membesar, alisnya yang mencuat ke atas, dan sudut bibirnya yang tergeser ke bawah.

Dapatkah hal tersebut dimasukkan ke dalam resep pembuatan wanda? Kalau niatnya mencari data historis tentang resep itu, tentunya penambahan ini tidak dibenarkan; tetapi apabila yang dimaksud adalah mencari cara-cara untuk menggambarkan wanda agar ada pedoman bagi para pembuat wayang kulit sekarang ini, kiranya penemuan tersebut dapat saja dipakai.

Rasanya hal-hal tersebut di atas akan menjadi lebih terang sekiranya daerah jangkauan pengkajian ini diperluas dan mampu menggapai sumber-sumber yang lebih kuno seperti wayang Kedu dan Cirebon. Maka Laporan ini ditutup dengan harapan hendaklah di kemudian hari studi ini dapat diteruskan lagi.



GAMBAR 46 G U N U N G A N

Selain menyandang berbagai fungsi simbolik juga merupakan pertanda mulai dan berakhirnya sebuah pertunjukan wayang kulit.

